

BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Dalam upaya mendorong pembangunan pertanian yang berkelanjutan, pendekatan agribisnis memegang peranan yang sangat penting. Agribisnis adalah suatu sistem terintegrasi yang terdiri atas beberapa subsistem yaitu input, produksi, pengolahan, pemasaran, dan penunjang. Masing-masing subsistem terdiri atas kegiatan yang saling mendukung subsistem lainnya (Krisnamurthi, 2020). Integrasi yang baik antara subsistem akan menjadi kunci keberhasilan pembangunan pertanian. Salah satu subsistem agribisnis yang sangat menentukan adalah subsistem input, yaitu benih yang memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses budidaya dan hasil produksi.

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia yang sangat bergantung pada padi sebagai bahan pangan utama (Aisyah *et al.*, 2020). Ketahanan pangan saat ini menjadi salah satu persoalan yang mendapatkan pandangan dari dunia internasional. Kebutuhan pangan pada manusia dapat digambarkan sebagai kebutuhan untuk terus tumbuh dan berkembang demi kelangsungan hidup (Berek, 2018). Ketahanan pangan yang kuat mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas pasokan makanan untuk seluruh lapisan masyarakat (Lermating *et al.*, 2024). Pada tahun 2023, produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 30,90 juta ton yang mengalami penurunan sebanyak 645,09 ribu ton atau 2,05 persen dibandingkan produksi beras di 2022 sebesar 31,54 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Kebutuhan beras di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi beras perkapita pertahun (Ariyanti *et al.*, 2024). Peningkatan produksi beras perlu terus didorong untuk dapat mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat terutama beras dari waktu ke waktu (Putranto *et al.*, 2023).

Hubungan antara produktivitas padi dan ketahanan pangan merupakan faktor penting untuk memahami bagaimana sektor pertanian dapat berperan secara optimal dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. (kusuma *et al.*, 2024). Menurut FAO (1977) Ketahanan pangan adalah suatu kondisi di mana ada seorang individu atau rumah tangga yang menerima akses baik secara fisik atau ekonomi untuk mendapatkan pangan demi seluruh anggota rumah tangga (Sutrisno *et al.*, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan: kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Sedangkan produktivitas padi berhubungan langsung dengan seberapa banyak padi yang dapat dihasilkan per satuan lahan dalam suatu periode tanam. Semakin

tinggi produktivitas padi, semakin besar pasokan pangan yang tersedia dan ini berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan (Ariyanti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, peningkatan produktivitas pada subsektor tanaman pangan, terutama padi, menjadi sangat krusial dalam memastikan ketahanan pangan nasional.

Produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 53,63 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 1,12 juta ton GKG atau 2,05% dibandingkan produksi padi di 2022 yang sebesar 54,75 juta ton GKG dengan luas panen padi pada 2023 mencapai sekitar 10,20 juta hektar, mengalami penurunan sebanyak 255,79 ribu hektar atau 2,45% dibandingkan luas panen padi di 2022 yang sebesar 10,45 juta hektar. Penurunan produksi padi tahun 2023 terjadi di beberapa wilayah sentra produksi padi seperti Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2023). Penurunan produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi di beberapa daerah yaitu Kabupaten Wajo, Kabupaten Pinrang, dan Kabupaten Bone yang merupakan daerah dengan kontribusi terbanyak terhadap total produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2023).

Peningkatan produktivitas dan kualitas hasil tanaman sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas benih yang diikuti dengan aplikasi teknologi budidaya yang baik secara konsisten oleh petani dalam setiap usahatani (Kementerian Pertanian, 2020). Penggunaan benih unggul memiliki kontribusi terbesar dalam produktivitas padi dibandingkan dengan penerapan teknologi lainnya (Waluyo *et al.*, 2022). Dalam konteks peningkatan produktivitas padi, penggunaan benih unggul sebagai subsistem input sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan yang cepat dan seragam, serta menghasilkan tanaman yang lebih tahan terhadap perubahan cuaca, hama, dan penyakit. Hal ini penting mengingat tantangan yang dihadapi petani sering kali berhubungan dengan variabilitas iklim dan tekanan dari organisme pengganggu tanaman (Chafi & Purwadhini, 2024).

Penggunaan benih unggul merupakan komponen intensifikasi pertanian yang paling mudah dilakukan untuk meningkatkan produksi padi karena tidak membutuhkan perubahan besar dalam praktik pertanian, selain itu benih unggul mudah diakses, baik melalui program pemerintah maupun usaha penyedia input pertanian lainnya dan penggunaannya tidak memerlukan investasi besar atau pelatihan khusus (Djibrin *et al.*, 2023). Oleh karena itu, Penggunaan benih berkualitas unggul, yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim setempat, menjadi langkah awal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan produktivitas padi (Waluyo *et al.*, 2022).

Dalam kegiatan budidaya tanaman, benih merupakan faktor penentu dalam meningkatkan produktivitas selain pemakaian pupuk, lingkungan dan faktor sosial ekonomi masyarakat setempat (Darwis, 2017). Menurut *Food and Agriculture Organization (FAO)*, peningkatan campuran varietas lain dan kemerosotan produksi pertanian sekitar 2,6 % tiap generasi pertanaman

disebabkan oleh penggunaan benih yang kurang terkontrol mutunya. Selain itu, tingkat kesadaran petani untuk menggunakan benih yang berkualitas tinggi masih sangat kurang (Novianti *et al.*, 2019). Pada umumnya petani menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya yang belum terjamin mutunya. Penggunaan benih padi yang belum terjamin mutunya oleh petani sering kali menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya produktivitas pertanian karena hasil panen cenderung tidak optimal dan rentan terhadap serangan hama maupun penyakit (Saleh & Dirgantara, 2023). Pemilihan benih akan menentukan produksi dan kualitas komoditas pertanian. Oleh karena itu, pemerintah memasukkan benih sebagai salah satu unsur utama dalam mewujudkan kedaulatan pangan (Darwis, 2017).

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah meluncurkan berbagai program bantuan, salah satunya adalah program bantuan benih. Bantuan benih padi pemerintah memiliki dua jenis penggadaaan, yaitu melalui Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan subsidi benih. Inisiasi bantuan benih padi sendiri sudah dilakukan sejak tahun 2007 yang dimulai dengan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU). Beberapa tahun setelahnya, bantuan tersebut digantikan dengan bantuan subsidi benih sebelum akhirnya pemerintah kembali memberikan bantuan benih gratis terhitung sejak tahun 2017 (Sisungkunon *et al.*, 2022). Dengan memberikan benih secara gratis atau dengan harga yang terjangkau petani dapat mengurangi biaya pembelian benih, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka (Fitriananingsih, 2018). Pada tahun 2020, bantuan pemerintah dilaksanakan melalui program peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu hasil tanaman pangan yang dijabarkan dalam enam kegiatan utama yang salah satunya merupakan pengelolaan sistem penyediaan benih tanaman pangan. Dalam rangka peningkatan produksi komoditas padi dan jagung minimal 7% serta kenaikan tiga kali lipat ekspor di tahun 2024. Program bantuan benih yang digagas oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian merupakan program bantuan benih padi yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan produktivitas padi dengan cara menyediakan benih padi varietas unggul bersertifikat yang memenuhi aspek kualitas dan kuantitas (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020).

Program bantuan benih padi diberikan kepada petani yang tersebar di seluruh Indonesia dengan pemberian alokasi mengikuti proporsi jumlah lahan padi di setiap wilayah. Alokasi bantuan benih padi yang diberikan kepada para petani adalah 25 kg per hektar lahan sawah irigasi. Berdasarkan Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2023), target area bantuan benih padi ditetapkan seluas 1.338.390 hektar, namun realisasi mencapai 1.136.933 hektar di 34 provinsi. Setiap hektar mendapatkan alokasi bantuan sebesar 25 kilogram, sehingga total benih yang direncanakan adalah 33.459.750 kilogram dengan realisasi yang mencapai 28.423.325 kilogram, program ini berhasil mencapai sekitar 84,94% dari target yang ditetapkan.

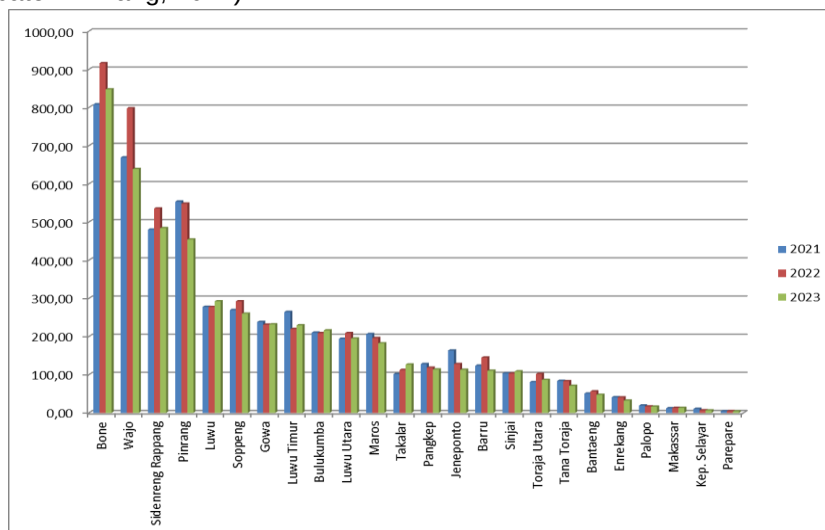
Program bantuan benih padi diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi petani. Dengan benih berkualitas, petani dapat meningkatkan hasil panen dan menurunkan risiko gagal panen sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan mereka (Fitriananingsih, 2018). Penggunaan benih unggul merupakan salah satu komponen produksi yang memiliki beberapa keuntungan, antara lain peningkatan produksi dan mutu, mengatasi kendala dari gangguan hama penyakit, serta peningkatan pendapatan (Indah, 2023). Ketersediaan dan penggunaan benih yang unggul sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan mendukung program ketahanan pangan (Purwanta *et al.*, 2019).

Distribusi bantuan benih padi biasanya dilakukan melalui kelompok tani. Kelompok tani dalam hal ini sebagai perantara dalam menyalurkan bantuan pemerintah seperti benih unggul, pupuk, dan alat-alat pertanian, serta memberikan akses kepada anggotanya pelatihan dan teknologi pertanian (Rustriningsih *et al.*, 2022). Menurut Peraturan Menteri pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha Anggota. Kelompok tani merupakan wadah bagi petani untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama guna memperbaiki keterampilan dan meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu pembentukan kelompok tani adalah suatu cara yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan kemandirian petani di pedesaan (Aron *et al.*, 2024).

Penyediaan benih harus dilakukan dengan tepat waktu agar petani dapat memanfaatkan benih sesuai dengan jadwal tanam yang ideal. Jika penyaluran benih tertunda, potensi penurunan produktivitas bisa terjadi, karena fase pertumbuhan tanaman yang tidak optimal (Untari *et al.*, 2022). Berdasarkan petunjuk pelaksanaan bantuan benih padi dan jagung tahun 2020/2021, dalam proses penyaluran bantuan benih calon penerima bantuan benih padi ditetapkan berdasarkan daftar penerima bantuan dari Dinas Pertanian (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020). Bantuan tersebut diterima langsung oleh anggota kelompok tani yang sudah terdaftar sebagai calon penerima bantuan. Kriteria calon penerima bantuan benih padi ini tidak memiliki persyaratan khusus yang mengharuskan calon penerima memenuhi persyaratan tertentu selain keanggotaan dalam kelompok tani. Artinya, masyarakat yang ingin mendapatkan bantuan benih padi harus sudah mendaftar dan menjadi anggota kelompok tani yang ada di dusun atau wilayah masing-masing (Kementerian Pertanian, 2020). Dengan menjadi anggota kelompok tani, petani tidak hanya berkesempatan menerima bantuan benih, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam berbagai program pembinaan dan pengembangan kemampuan yang diselenggarakan oleh kelompok tani dan didukung oleh Dinas Pertanian (Untari *et al.*, 2022). Hal ini

diharapkan dapat mempermudah akses petani terhadap bantuan pemerintah, memastikan distribusi bantuan yang tepat sasaran, serta mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani secara keseluruhan (Untari *et al.*, 2022).

Kabupaten Pinrang merupakan produsen padi terbesar keempat di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 setelah bertahan di posisi ketiga dari tahun 2021-2022. Luas panen padi Kabupaten Pinrang tahun 2023 mencapai sekitar 77,79 ribu hektar atau mengalami penurunan signifikan sebanyak 11,11 ribu hektar (12,5%) dibandingkan tahun 2022. Sementara itu, produksi padi tahun 2023 yaitu sebesar 454,11 ribu ton GKG yang menurun 93,97 ribu ton dibandingkan dengan tahun 2022. Jika dikonversikan menjadi beras untuk dikonsumsi penduduk, produksi beras tahun 2023 mencapai sekitar 260,59 ribu ton, atau menurun sebesar 53,92 ribu ton (17,15%) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2022 sebesar 314,51 ribu ton (Badan Pusat Statistik kabupaten Pinrang, 2024).



Gambar 1. Produksi Padi di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Ton GKG), 2021-2023

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan benih unggul yang dapat meningkatkan hasil produksi padi secara signifikan. Namun, dalam praktiknya, efektivitas program bantuan benih ini bergantung pada waktu distribusinya, kesiapan petani untuk menerapkan metode pertanian yang sesuai, serta kesesuaian jenis varietas dengan kondisi lahan sawah. Jika distribusi benih tidak tepat, program bantuan ini bisa saja tidak memberikan hasil yang diharapkan (Aisyah *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjakiah *et al.*, (2024) mengenai permasalahan dalam program bantuan benih yang berpengaruh terhadap efektivitas program seperti kesalahan waktu pemberian bantuan benih kepada petani, kurangnya sosialisasi dan pembimbingan, serta penyalahgunaan bantuan benih dengan hanya menjualnya

saja. Selain itu dalam penelitian Elis (2015) pelaksanaan program pemberian bantuan subsidi benih dalam peningkatan produktivitas menunjukkan masih belum efektif karena keterlambatan penyaluran, ketidaksesuaian volume benih yang diberikan serta sosialisasi dan pembinaan yang belum optimal.

Berbagai penelitian mengenai efektivitas program bantuan benih seringkali menunjukkan hasil yang berbeda di setiap daerah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan, karakteristik sosial-ekonomi petani, infrastruktur pertanian, serta pola budidaya yang digunakan di daerah tersebut. Setiap wilayah memiliki kondisi agroklimat dan kualitas lahan yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi respons tanaman terhadap varietas benih yang diberikan. Misalnya, varietas benih unggul yang cocok di satu daerah mungkin tidak optimal di daerah lain karena perbedaan curah hujan, jenis tanah, atau ketinggian lokasi. Tingkat pemahaman, pengetahuan, serta pengalaman petani dalam mengelola benih unggul memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif program bantuan benih tersebut (Nurjakiah *et al.*, 2024). Perbedaan ini menjadikan pentingnya dilakukan analisis efektivitas program bantuan benih di setiap daerah.

Menurut Ravianto (2014) efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana program menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Dalam mengukur efektivitas program bantuan benih padi, konsep efektivitas tidak hanya dikaitkan dengan pencapaian tujuan program, seperti peningkatan produksi dan pemenuhan beras rumah tangga, tetapi juga diukur dari sejauh mana pelaksanaan proses penyaluran bantuan benih yang terjadi di lapangan dengan pedoman pelaksanaan bantuan benih yang telah disusun pemerintah agar program dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan dari program. Selain itu, dengan mengetahui efektivitas dari suatu program dapat menjadi bahan evaluasi agar tidak ada penyalahgunaan bantuan, memastikan alokasi sumber daya yang lebih efisien, serta meningkatkan akuntabilitas program. Salah satu pendekatan yang potensial untuk menganalisis efektivitas program bantuan benih adalah melalui kelompok tani sebagai penerima bantuan benih padi. Evaluasi efektivitas program melalui kelompok tani menjadi penting karena kelompok tani merupakan ujung tombak pelaksanaan program dan refleksi langsung dari keberhasilan penyaluran bantuan benih di lapangan.

Pengukuran efektivitas beberapa program bantuan dari pemerintah dapat disesuaikan dengan prinsip enam tepat (6T), yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat sasaran, tepat harga/biaya dan tepat administrasi (Rahmadan *et al.*, 2023). Berdasarkan Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (2018) dalam Laporan kaji ulang kebijakan perbenihan padi dan jagung menggunakan juga beberapa indikator tepat yaitu; tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat kualitas, dan tepat tempat dalam mengukur efektivitas penyaluran bantuan dan

implementasi kebijakan bantuan benih. Selain itu berdasarkan Peraturan Permentan No. 4 tahun 2016, Monitoring difokuskan untuk beberapa indikator tepat sasaran, kondisi mutu (tepat kualitas) dan ketepatan waktu penyaluran/penjualan, serta permasalahan di lapangan. Pengukuran efektivitas menggunakan prinsip enam tepat (6T) untuk program bantuan benih masih jarang ditemukan, tetapi untuk program bantuan pemerintah lainnya sudah banyak yang menggunakan prinsip ini sebagai indikator pengukuran efektivitas.

Pengukuran efektivitas ini penting dilakukan untuk mengevaluasi seberapa jauh program ini mampu memberikan dampak positif terhadap produktivitas padi. Selain meningkatkan produksi secara keseluruhan, penting untuk melihat bagaimana hasil panen petani penerima bantuan benih berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan beras di tingkat rumah tangga sebagai bagian dari sasaran program bantuan benih untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi padi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Penyaluran Program Bantuan Benih Padi dalam Peningkatan Produktivitas Padi dan Pemenuhan Beras Rumah Tangga”**

1. 2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia sangat bergantung pada hasil pertanian, terutama pada subsektor tanaman pangan seperti padi sehingga peningkatan produktivitas padi menjadi sangat penting dalam rangka menjaga ketahanan pangan nasional.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah meluncurkan berbagai program bantuan untuk mendukung peningkatan produksi pertanian. Salah satu program strategis yang dijalankan kembali adalah program bantuan benih padi pada tahun 2020 yang merupakan bagian dari program peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu hasil tanaman pangan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi komoditas padi dan jagung minimal 7% serta mendorong kenaikan ekspor hingga tiga kali lipat pada tahun 2024. Penyaluran benih unggul ini umumnya dilakukan melalui kelompok tani, yang menjadi perantara penting dalam distribusi bantuan dan pembinaan petani. Meskipun program ini telah berjalan selama beberapa tahun, produktivitas padi justru mengalami penurunan yang cukup signifikan di beberapa wilayah sentra produksi Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023. Dalam hal ini, perlu untuk dilakukan analisis efektivitas penyaluran program bantuan benih padi dalam peningkatan produktivitas padi. Mengingat bahwa tujuan akhir dari peningkatan produksi padi adalah untuk peningkatan ketahanan pangan masyarakat maka selain menganalisis peningkatan produktivitas secara keseluruhan, perlu juga diketahui bagaimana hasil panen petani penerima bantuan benih berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan beras di tingkat rumah tangga. Dalam konteks ketahanan pangan, aspek ketersediaan pangan merupakan dimensi yang dapat dinilai dari hasil

produksi. Salah satu cara untuk melihat sejauh mana program bantuan benih padi berdampak nyata adalah dengan menilai kontribusi produksi padi petani terhadap kebutuhan beras rumah tangganya sendiri dalam satu musim tanam. Efektivitas penyaluran program ini dapat dinilai dari ketepatan aspek program bantuan yaitu tepat sasaran, tepat administrasi, tepat waktu, tepat jumlah, tepat kualitas, dan tepat harga/biaya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka beberapa pertanyaan yang muncul antara sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas usahatani padi penerima bantuan benih padi?
2. Bagaimana tingkat efektivitas penyaluran program bantuan benih padi berdasarkan enam (6) indikator tepat?
3. Bagaimana kontribusi produksi usahatani padi terhadap pemenuhan kebutuhan beras rumah tangga petani penerima bantuan benih padi?

1.3 Research Gap (Novelty)

Penelitian mengenai Efektivitas Program Bantuan Benih Padi Melalui Kelompok Tani dalam Peningkatan Produktivitas Padi telah beberapa kali diteliti di Indonesia. Berikut penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang sejalan dengan rencana penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjakiah, Dharma dan Gunade (2024) dengan judul “Efektivitas Program Ketahanan Pangan Nabati Dan Hewani Di Desa Pupuyuan Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Program Bantuan Benih Tanaman Padi)”. Pada Penelitian ini peneliti menganalisis efektivitas program bantuan benih tanaman padi dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung efektivitas program benih tanaman padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program bantuan benih tanaman padi masih kurang efektif di Desa Pupuyuan Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu: (1) Tidak adanya anggaran untuk sosialisasi, (2). Faktor alam, (3). Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dan manfaat program dalam jangka panjang. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung yaitu: (1) Luas lahan pertanian, (2) Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani, (3). Adanya dukungan atau kebijakan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Elis (2015) dengan judul penelitian “Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberian Bantuan Subsidi Benih Dalam Peningkatan Produktivitas Padi di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Program bantuan Subsidi Benih di Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang meliputi observasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberian bantuan subsidi benih masih belum efektif, hal ini dinilai dari 4 aspek kajian dalam penelitian ini, yaitu: Program Pemberian subsidi benih di Kecamatan Torue dari aspek kelayakan teknis masih mengalami

keterlambatan penyaluran dan ketidaksesuaian volume benih yang diberikan, dari aspek faktor ekonomi sudah mengalami peningkatan produktifitas, namun belum signifikan dirasakan oleh petani, dari aspek faktor politik belum terlaksana secara optimal dari aspek sosialisasi dan pembinaan, serta pengawasan. dari aspek operabilitas administrasi para pengelola program sudah memiliki komitmen dan kemampuan secara organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol dan Hartoyo (2013) dengan judul penelitian “Ekonomi Pangan: Efektivitas Kebijakan Bantuan Langsung Benih Unggul dan Pupuk untuk Usahatani Pangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program bantuan langsung bibit unggul dan bantuan pupuk dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berhasil membangkitkan kesadaran petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat serta input pendukungnya serta meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani peserta program.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menganalisis efektivitas penyaluran program bantuan benih padi terhadap produktivitas padi dan menganalisis bagaimana kontribusi produksi terhadap kebutuhan beras rumah tangga. Penggunaan prinsip enam tepat juga menjadi indikator yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam menganalisis efektivitas program bantuan benih padi. Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mattiro Sompe, Kab. Pinrang juga berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1. 4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis produktivitas usahatani padi penerima bantuan benih padi.
2. Untuk menganalisis tingkat efektivitas penyaluran program bantuan benih padi berdasarkan enam (6) indikator tepat.
3. Untuk menganalisis kontribusi produksi usahatani padi terhadap pemenuhan kebutuhan beras rumah tangga petani penerima bantuan benih padi.

1. 5 Kegunaan Penelitian

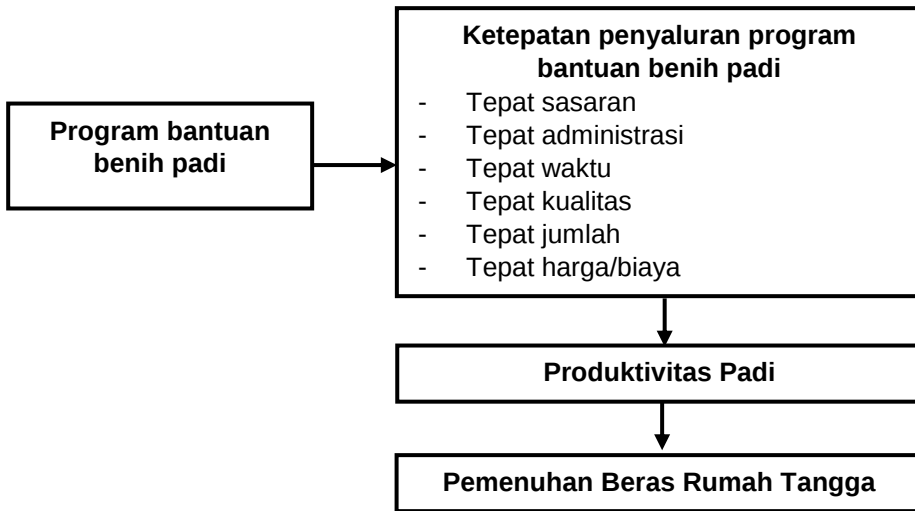
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan wawasan yang mendalam mengenai keefektifan program bantuan benih padi
3. Sebagai bahan rujukan atau referensi penelitian selanjutnya mengenai program pemerintah.

1. 6 Kerangka Pemikiran/Konsep (*Conceptual Framework*)

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antarvariabel yang diteliti (Syahputri *et al.*, 2023).

Di dalam kerangka berpikir ini, dituangkan variabel-variabel penelitian berdasarkan teori/hasil-hasil penelitian sebelumnya, sebagaimana yang telah dijelaskan dengan lebih mendalam (*literatur review*) pada bagian pendahuluan; yang relevan dengan permasalahan yang diteliti; sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Kerangka Berfikir

BAB II. METODE PENELITIAN

2. 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang pada bulan November–Desember tahun 2024. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah sentra produksi padi dan tercatat sebagai produsen padi terbesar keempat yang berkontribusi terhadap jumlah produksi padi secara total di Sulawesi Selatan pada tahun 2023. Selain itu, di wilayah ini terdapat kelompok tani yang menerima bantuan benih padi dari program pemerintah. Namun demikian, Kabupaten Pinrang mengalami tren penurunan produksi padi selama tiga tahun terakhir, yakni dari tahun 2021-2023 (53,92 ribu ton), sehingga menjadi perhatian penting dalam mengevaluasi efektivitas program bantuan benih.

2. 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berkaitan dengan angka atau nominal dan sering digunakan pada penelitian survei atau jajak pendapat (Waruwu, 2023). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengumpulkan data dari sampel melalui wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh informasi yang mendetail dari responden terhadap variabel yang menjadi perhatian peneliti (Maidiana, 2021). Data yang dihasilkan dari kuesioner merupakan data kuantitatif, kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui efektivitas program bantuan benih padi, produktivitas usahatani padi, hubungan antarvariabel dan kontribusi produksi terhadap pemenuhan beras rumah tangga.

2. 3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dan sumbernya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, sumbernya, dan cara memperolehnya. Berdasarkan cara memperolehnya atau sumbernya yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui berbagai metode seperti pengukuran, angket, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dengan petani penerima bantuan benih yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.
2. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Peneliti mengumpulkan data ini dari berbagai jurnal, laporan, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu;.

1. Observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang terlihat pada objek penelitian
2. Kuesioner adalah alat yang digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis.

kepada responden untuk dijawab. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala guttman. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden.

3. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi terkait penelitian.

2. 4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan seluruh elemen dalam penelitian yang mencakup objek dan subjek yang memiliki ciri-ciri serta karakteristik tertentu. Populasi bukan hanya sekedar jumlah pada subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek itu. Jadi pada prinsipnya, populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Amin, Garancang, & Abunawas, 2017). Adapun Populasi dari penelitian ini adalah petani penerima bantuan benih padi periode tanam kedua tahun 2024 yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Jumlah petani penerima bantuan benih padi sebanyak 1.265 petani yang tergabung dalam 29 kelompok tani.

Tabel 1. Kelompok tani penerima bantuan benih padi

No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Tadang Palie 1	32	16	Cenranae	54
2	Massiwae 1	47	17	Cenranae I	53
3	Lasura	39	18	Dara Kapa II	95
4	Makkawarue	50	19	Temmassarangnge	76
5	Mappesona	42	20	Maccinnae	35
6	Lakandamang	37	21	Mattujuwalie	40
7	Mappisabbi	40	22	Sinar Abadi	37
8	Mappisabbi I	39	23	Maccolliloloe	41
9	Labaulu I	30	24	Maccolliloloe Satu	23
10	Massiddi Adae	54	25	Massaile	28
11	Alla Akae	69	26	Samaturue	31
12	Marannu	36	27	Sipammase-Mase	23
13	Salamae I	43	28	Rirennuang	32
14	Salamae II	45	29	Rirennuang I	64
15	Siamaseang I	30			
Jumlah		633	Jumlah		632

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian Mattiro Sompe

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Sampel insidental adalah teknik pengambilan sampel secara kebetulan. Pengambilan sampel secara kebetulan dalam penelitian dengan mewawancarai anggota kelompok tani yang ada di lokasi dan bersedia untuk diwawancarai. Jumlah sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan Rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1.265}{1 + 1.265(0,10)^2}$$

$$n = \frac{1.265}{1 + 1.265(0,01)}$$

$$n = \frac{1.265}{1 + 12,65}$$

$$n = \frac{1.265}{13,65}$$

$$n = \frac{1.265}{13,65}$$

$$n = 92,673$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Populasi

e^2 = Presesi yang ditetapkan (10%)

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin, didapatkan jumlah sampel sebanyak 93 petani.

2. 5. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif berkaitan dengan angka atau nominal yang sering digunakan pada penelitian survei atau jajak pendapat (Waruwu, 2023). Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistika (Sutisna, 2020). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. 5. 1 Analisis Produktivitas Usahatani Padi

Produktivitas padi adalah kemampuan lahan untuk menghasilkan padi per satuan luas lahan dalam satu musim tanam (Badan Pusat Statistik, 2023). Produktivitas

padi diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha). Secara matematis dapat dituliskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (ton)}}{\text{Luas Lahan (ha)}}$$

Peningkatan produktivitas padi pada penerima bantuan benih diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu "meningkat" dan "tidak meningkat." Kategori ini ditentukan berdasarkan perbandingan antara produksi usahatani padi pada musim tanam 1 dan musim tanam 2 petani penerima bantuan benih padi.

Meningkat = Produksi padi responden meningkat

Tidak Meningkat = Produksi padi responden tidak meningkat/menurun

Dengan Skoring untuk masing-masing kategori TM= 0 dan M =1

Efektivitas program bantuan benih padi dihitung dengan membandingkan realisasi produksi padi petani penerima bantuan di musim tanam kedua dengan target produksi padi per hektar dalam satu musim tanam. Selanjutnya akan didapatkan persentase pencapaian produksi terhadap target produksi ideal yaitu 8 ton/ha.

Tingkat efektivitas dapat diukur dengan mengacu pada acuan Litbang Depdagri (1991) sebagaimana Tabel . berikut:

Tabel 2. Standar ukuran efektivitas

Rasio (%)	Keterangan
< 40	Sangat tidak efektif
40-59,9	Tidak efektif
60-79,9	Cukup efektif
≥80	Sangat efektif

Sumber: Damanik *et al.*, (2023)

2. 5. 2 Analisis indikator 6 tepat

Analisis masing-masing indikator tepat digunakan sebagai salah satu standar untuk mengukur efektivitas penyaluran program bantuan benih padi dari proses pelaksanaannya. Pengukuran efektivitas penyaluran program bantuan benih padi dilakukan berdasarkan prinsip 6 (enam) tepat, efektivitas dapat diukur berdasarkan indikator 6 (enam) tepat diantaranya tepat sasaran, tepat administrasi, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat waktu, dan tepat harga (Rahmadanih *et al.*, 2023), (Peraturan Permentan No. 4 tahun 2016), dan (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian 2018) .Indikator enam tepat pada variabel efektivitas penyaluran program bantuan benih padi akan dikategorikan dalam Tabel 4.

Tabel 3. Kategori indikator tepat

Indikator	Item	Kategori
Tepat Sasaran	Bantuan diberikan kepada petani yang terdaftar namanya dalam surat keputusan daftar penerima bantuan pemerintah benih padi	Skala Gutmann 0 = Tidak Tepat 1 = Tepat
Tepat Administrasi	Petani yang menerima bantuan memenuhi persyaratan kelengkapan berkas dan membuat usulan permohonan bantuan benih	
Tepat Waktu	Penyaluran bantuan benih sebelum memulai musim tanam	
Tepat Jumlah	Jumlah bantuan benih yang diterima petani yaitu 25kg/ha untuk varietas inbrida.	
Tepat Kualitas	Kualitas benih yang diberikan sesuai standar mutu yang berlaku.	
Tepat Harga/Biaya	Proses penyaluran bantuan benih tidak dipungut biaya	

Analisis indikator 6 tepat Program bantuan benih padi dapat dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan tingkat ketepatan sebagai berikut (Damanik *et al.*, 2023)

1. Tepat Sasaran

$$\text{Tepat Sasaran} = \frac{R_s}{T} \times 100\%$$

Ket: R_s = Jumlah responden yang menjawab tepat

T = Jumlah responden

2. Tepat Administrasi

$$\text{Tepat Administrasi} = \frac{R_a}{T} \times 100\%$$

Ket: R_a = Jumlah responden yang menjawab tepat

T = Jumlah responden

3. Tepat Waktu

$$\text{Tepat Waktu} = \frac{R_w}{T} \times 100\%$$

Ket: R_w = Jumlah responden yang menjawab tepat

T = Jumlah responden

4. Tepat Jumlah

$$\text{Tepat Jumlah} = \frac{R_j}{T} \times 100\%$$

Ket: R_j = Jumlah responden yang menjawab tepat

T = Jumlah responden

5. Tepat Kualitas

$$\text{Tepat Kualitas} = \frac{R_k}{T} \times 100\%$$

Ket: R_k = Jumlah responden yang menjawab tepat

T = Jumlah responden

6. Tepat Harga/Biaya

$$\text{Tepat Harga} = \frac{R_h}{T} \times 100\%$$

Ket: R_h = Jumlah responden yang menjawab tepat

T = Jumlah responden

Efektivitas program bantuan benih padi secara keseluruhan merupakan rata-rata persentase dari enam indikator ketepatan.

$$\text{Efektivitas} = \frac{R_s + R_a + R_w + R_j + R_k + R_h}{6}$$

Ket:

R_s : Tepat Sasaran (%)

R_a : Tepat Administrasi (%)

R_w : Tepat Waktu (%)

R_j : Tepat Jumlah (%)

R_k : Tepat Kualitas (%)

R_h : Tepat Harga/Biaya (%)

Setelah mendapatkan data penyaluran program bantuan benih padi dari responden (petani), maka selanjutnya akan mendapatkan data berupa perbandingan antara petani yang memberikan jawaban tepat dan tidak tepat dengan indikator dalam bentuk persentase (%).

Tingkat Ketepatan dapat diukur dengan mengacu pada acuan Litbang Depdagri (1991) sebagaimana Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Standar ukuran ketepatan

Rasio ketepatan (%)	Keterangan
< 40	Sangat tidak tepat
40-59,9	Tidak tepat
60-79,9	Cukup tepat
≥80	Sangat tepat

Sumber: Damanik *et al.*, (2023)

2. 5. 3 Analisis Tabulasi Silang (*Crosstabs*) dan *Chi Square*

Analisis tabulasi silang atau *Crosstab* merupakan teknik statistik yang mendeskripsikan dua variabel Kategoris atau lebih yang dianggap memiliki hubungan dan menghasilkan tabel yang mencerminkan distribusi gabungan dari dua variabel (Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat universitas medan area, 2020). Analisis tabulasi silang dalam penelitian ini digunakan untuk

menjelaskan hubungan antara efektivitas penyaluran program bantuan benih padi berdasarkan indikator 6 (enam) tepat diantaranya tepat sasaran, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat waktu dan tepat administrasi dengan peningkatan produktivitas padi. Untuk itu maka dalam analisis *crosstabs* digunakan analisis statistik yaitu *chi Square*. Analisis *chi square* dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing enam indikator tepat penyaluran program bantuan benih dengan tingkat produktivitas. Uji Chi Square untuk menguji hipotesis akan menggunakan rumus sebagai berikut (Andelio, 2021);

$$X^2 = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Ket:

X^2 = nilai chi-square

f_o = frekuensi observasi (observed)

f_e = frekuensi harapan (expected)

Σ = penjumlahan untuk seluruh kategori atau sel

Kemudian, bandingkan nilai probabilitas dengan taraf nyata ($\alpha = 5\%$) untuk mengetahui keputusan berdasarkan hipotesis yang telah dibuat.

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada hubungan antara indikator tepat efektivitas penyaluran program bantuan benih padi dengan tingkat produktivitas padi.

H_1 = Ada hubungan antara indikator tepat efektivitas penyaluran program bantuan benih padi dengan tingkat produktivitas padi.

Kaidah Keputusan:

$Sig > \alpha (0,05)$: maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak

$Sig \leq \alpha (0,05)$: maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima

2. 5. 4 Analisis Kontribusi

Kontribusi produksi beras terhadap pemenuhan kebutuhan beras rumah tangga dianalisis dengan membandingkan produksi beras hasil panen usahatani dengan kebutuhan beras rumah tangga selama satu musim tanam. Produksi beras merupakan hasil konversi gabah ke beras menggunakan konversi gabah ke beras dengan angka konversi gabah kering panen (GKP) ke gabah kering giling (GKG) sebesar 83,38%, kemudian dari gabah kering giling (GKG) ke beras yaitu 64,02% (Badan Pusat Statistik, 2018). Angka 64,02% mengartikan bahwa tiap 100 kg gabah kering giling (GKG) akan menghasilkan 64,02 kg beras. Adapun kebutuhan beras rumah tangga dihitung dengan menggunakan pendekatan konsumsi padi-padian berdasarkan standar rekomendasi WNPG ke XI Tahun 2018, yaitu

sebesar 289 gram perkapita perhari jika kebutuhan energi sebesar 2.100 per kapita per hari (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 28, Tahun 2019)

2. 6. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran (Ridha, 2017).

1. Efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada sejauh mana program bantuan benih padi dapat mencapai tujuannya untuk meningkatkan produktivitas padi dan sejauh mana pelaksanaan proses penyaluran bantuan benih yang terjadi di lapangan dengan pedoman pelaksanaan yang telah disusun pemerintah agar program dapat berjalan sesuai dengan rencana.
2. Tepat sasaran artinya program bantuan ini diberikan kepada mereka yang memenuhi kriteria penerima bantuan benih dan terdaftar namanya dalam surat keputusan daftar penerima bantuan.
3. Tepat jumlah artinya jumlah bantuan benih yang diterima petani yaitu 25kg/ha untuk varietas inbrida dan 15kg/ha untuk varietas hibrida yang disesuaikan dengan kebutuhan lahan.
4. Tepat kualitas artinya kualitas benih sesuai standar mutu yang berlaku yaitu kriteria mutu fisik, genetik, fisiologis, dan mutu patologis yang sesuai standar mutu benih. Penampilan benih dengan mutu fisik tinggi terlihat dari fisik kulit yang bersih, cerah, bernas dan bentuk seragam.
5. Tepat waktu artinya bantuan benih harus didistribusikan sesuai dengan jadwal tanam yang ideal untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan padi.
6. Tepat harga/biaya artinya dalam proses penyaluran benih petani tidak dipungut biaya.
7. Tepat administrasi artinya petani yang menerima bantuan memenuhi persyaratan kelengkapan berkas dan membuat usulan permohonan bantuan benih.
8. Produktivitas dalam penelitian ini merujuk pada hasil produksi padi per satuan luas lahan pada setiap periode tanam 2024.
9. Peningkatan produktivitas adalah perubahan tingkat produktivitas padi penerima bantuan benih dari musim tanam sebelumnya.
10. Kontribusi produksi adalah rasio ketersediaan beras dari produksi sendiri terhadap kebutuhan beras rumah tangga selama satu musim tanam yang dinilai dalam persen (%).
11. Kebutuhan beras rumah tangga adalah jumlah beras yang diharapkan terpenuhi sesuai dengan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga, dengan mengacu pada standar rekomendasi WNPG ke XI Tahun 2018 yakni kebutuhan beras cukup dipenuhi dengan 289 gram per kapita per hari.

12. Musim tanam 1 dimulai dari bulan Oktober-Maret dengan jadwal tanam di bulan Januari/Februari.
13. Musim tanam 2 dimulai dari bulan April-September dengan jadwal tanam di bulan Juni/Juli.